

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Geografi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari fenomena geosfer di permukaan bumi (Ridwan et al., 2024). Geografi mempelajari suatu fenomena geosfer melalui sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dan keruangan. Adapun objek dari geografi terdiri dari objek material yang meliputi atmosfer, hidrosfer, litosfer, antroposfer, serta objek formal yang meliputi pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan, dan pendekatan keruangan.

Geografi budaya menurut Mahardi dalam (Sutriani, 2023) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa dalam geografi budaya mempelajari suatu keragaman yang berada di masyarakat yang meliputi sikap, keyakinan, nilai, serta perilaku yang sudah dilakukan secara turun temurun yang mana berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Geografi budaya adalah ilmu yang mempelajari aspek material dari suatu budaya yang memberikan ciri khas suatu wilayah seperti adat, hukum, dan sebagainya. Kajian dalam geografi budaya mencakup perilaku manusia yang menghasilkan bentuk kebudayaan hasil dari interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya. Geografi budaya melihat sebuah ciri khas dari masing-masing wilayah, ciri khas ini didasarkan atas kondisi lingkungan alam, kondisi manusia, dan kondisi sosial.

Geografi budaya mengkaji bagaimana nilai, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat terbentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah mereka. Kebudayaan terbentuk lalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia adalah makhluk yang fleksibel dan beragam sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam pula.

2.1.2 Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal, sehingga secara bahasa kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari hasil pemikiran dan perbuatan manusia, mencakup perilaku, kebiasaan, tradisi, bahasa, yang dilakukan oleh sekelompok manusia.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpolakan dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya (Dewi, 2022). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Amalia & Agustin, 2022) kebudayaan adalah sebuah pemikiran yang menghasilkan sebuah karya yang tidak berakar dari nurani namun melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah hasil pemikiran akal manusia yang dicetuskan sendiri oleh manusia tersebut dari hasil belajar, serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, bertahannya suatu kebudayaan berdasarkan pada bagaimana upaya pelestarian dilakukan.

Kebudayaan merupakan hasil budi manusia, dalam hal ini berbagai bentuk dan manifestasinya dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah sehingga membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern (Widyastuti, 2021). Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami perubahan akibat modernisasi yang terjadi.

Perubahan akibat modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan, menjadikan kebudayaan berkembang mengikuti zaman yang ada.

Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti bahasa, agama, seni, nilai-nilai, hukum, adat istiadat, serta norma-norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kebudayaan manusia tidak hanya bertahan hidup tetapi juga menciptakan makna dalam kehidupan. Kebudayaan juga membentuk sebuah identitas bagi sekelompok masyarakat di suatu tempat. Kebudayaan bersifat dinamis karena dapat mengalami perubahan seiring waktu akibat interaksi dengan budaya lain dan perkembangan zaman.

2.1.3 Unsur Kebudayaan

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan yaitu:

a. Sistem Bahasa

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dengan manusia lainnya. Bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagai sarana berinteraksi dan komunikasi. Lebih lanjut menurut (Sakdiah & Sihombing, 2023) bahasa adalah alat berkomunikasi yang paling utama serta cepat yang digunakan manusia dalam mengeluarkan ide, gagasan serta perasaan yang dirasakan oleh manusia kepada manusia lainnya. Bahasa menjadi hal yang tak lepas dari kehidupan manusia. Bahasa juga menjadi bentuk identitas dari suatu kelompok masyarakat, baik itu skala lokal maupun internasional.

b. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang dimiliki dan didapat oleh manusia sebagai hasil dari belajar dan berinteraksi. Sistem pengetahuan di suatu masyarakat didasarkan pada hasil dari adaptasi dengan lingkungan. Pengetahuan yang ada pada suatu

masyarakat tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mengandung nilai dan norma yang dijunjung tinggi. Sistem pengetahuan memiliki peran penting dalam suatu kelompok masyarakat, seperti saat pengambilan keputusan.

c. Sistem Sosial

Sistem sosial menjadi suatu hal yang erat dalam sebuah masyarakat. Menurut Saefullah dalam (Abdullah, 2022) sistem sosial adalah himpunan dari berbagai subsistem yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi dan membentuk kehidupan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial bersatu dan membentuk suatu sistem dari hasil interaksi satu sama lain.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah sebuah cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suatu suku bangsa (Azwan & Andriyani, 2023). Teknologi adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil pemikiran suatu masyarakat. Teknologi seringkali digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan alam contohnya seperti tempat penyimpanan padi, alat pembajak sawah, alat pengusir hewan di sawah, alat memasak, dan sebagainya

e. Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian adalah sebuah cara yang dilakukan masyarakat untuk menyambung hidup dengan cara bekerja dan mengumpulkan uang dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Hasanah & Yesi, 2025). Adapun sistem mata pencarian ini contohnya seperti berburu, mengumpulkan makanan dari alam, berternak, bercocok tanam, dan lainnya.

f. Sistem Religi

Religi menjadi suatu keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Secara luas religi memiliki peran

penting dalam kehidupan masyarakat seperti penanaman nilai positif, mengatur norma yang berlaku, serta menjadi pengendali masyarakat. Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya (Azwan & Andriyani, 2023).

g. Sistem Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain (Prabandari & Kurniawan, 2023).

2.1.4 Wujud Kebudayaan

Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2009) diantaranya sebagai berikut:

a. Ide (gagasan, nilai, norma, peraturan)

Wujud kebudayaan berupa ide berasal dari pemikiran manusia yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat. Ide dan gagasan manusia hidup dan lahir di suatu masyarakat serta memberi pengaruh pada masyarakat. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem (Koentjaraningrat, 2009).

b. Aktivitas (tindakan)

Wujud kebudayaan ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 2009). Aktivitas ini terjadi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Artefak (Karya)

Artefak merupakan suatu hasil perbuatan dan buah pemikiran manusia. Artefak bersifat konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, difoto (Koentjaraningrat, 2009). Bentuknya beragam mulai dari yang kecil hingga besar.

2.1.5 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang penting bagi segala aspek kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk dari hasil kebudayaan seperti adat istiadat, norma, sampai kesenian terlahir berdasarkan perasaan dan akal manusia. Kebudayaan memegang fungsi penting dalam kehidupan masyarakat diantaranya sebagai sarana mencurahkan perasaan, sebagai kontrol atas perilaku masyarakat, sebagai pedoman hidup yang dipegang teguh. Kebudayaan juga menjadi cikal bakal terbentuknya norma kehidupan yang berlaku dan terus diwariskan.

Menurut (Muslimah, 2021) terdapat empat fungsi kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman Antar Manusia atau Kelompok

Kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman yang dipegang oleh manusia atau sekelompok manusia. Pedoman tentang bagaimana seharusnya berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Pedoman antar manusia diajarkan dan biasakan sedari manusia itu kecil. Sehingga saat menginjak usia dewasa bisa menjadi manusia yang sesuai dengan norma yang ada. Pedoman antar manusia hadir untuk menjaga hubungan sesama manusia agar tercipta lingkungan yang positif, tertib, dan lainnya.

b. Wadah untuk Menyalurkan Perasaan dan Kehidupan Lainnya

Manusia adalah makhluk perasa yang membutuhkan sebuah hal atau wadah untuk menuangkan perasaannya. Kebudayaan hadir sebagai wadah untuk menuangkan hasil perasaan dan pemikiran manusia. Kompleksitas perasaan dan pemikiran manusia membuat hasil kebudayaan yang beragam. Salah satu contoh hasil dari penyaluran perasaan manusia adalah bentuk kesenian. Tiap wilayahnya memiliki beragam kesenian dari hasil perasaan dan pemikiran manusia.

c. Pembimbing Kehidupan Manusia

Kebudayaan mempunyai fungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia mencakup norma, nilai, aturan, dan sebagainya. Tentang bagaimana manusia harus berperilaku kepada sesama nya. Pembimbing agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

d. Pembeda Antar Manusia dan Binatang

Manusia dan binatang memiliki perbedaan, dimana manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan membedakan hal yang benar dan salah. Kebudayaan memiliki fungsi membedakan manusia dan binatang karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal, mempelajari sesuatu, dan mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya.

2.1.6 Sifat dan Hakikat Kebudayaan

Masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang beragam, yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Tiap-tiap kebudayaan memiliki ciri dan sifat khasnya tersendiri. Menurut Soekanto dalam (Lolongan, 2023) sifat dan hakikat kebudayaan diantaranya yaitu:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

2.1.7 Nilai-Nilai Kebudayaan

Nilai adalah ukuran yang dianggap penting, baik, dan benar oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai adalah perasaan

tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh (Sudibyo et al., 2013). Tiap-tiap kebudayaan yang ada memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Nilai Kebudayaan adalah suatu rumusan yang diciptakan pikiran manusia yang dianggap berharga, bermakna, dan penting dalam sistem kehidupannya sehingga dapat berfungsi sebagai dasar pedoman yang dapat memberi orientasi arah demi terlaksananya kehidupan bermasyarakat (Yurika & Nugroho, 2022). Nilai menjadi sebuah identitas yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Nilai kebudayaan memberi ciri khas pada suatu kelompok masyarakat lokal yang mempunyai makna dan arti tersendiri (Yurika & Nugroho, 2022). Nilai adalah apa yang ada dipandang dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian dijadikan acuan dalam kehidupan dan tatanan sosial. Konsep nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat membentuk sebuah sistem nilai budaya (Albani et al., 2015).

Suatu hal dianggap bernilai apabila memiliki sifat menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), keyakinan (*belief*) (Herimanto & Winarno, 2010). Menurut Bambang Daroeso dalam buku (Herimanto & Winarno, 2010) nilai memiliki ciri, diantaranya:

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indra, tetapi ada)
- b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (*motivator*).

Menurut (Albani et al., 2015) berdasarkan kerangka Kluckhohn terdapat lima masalah dasar dalam hidup manusia yang menentukan orientasi nilai budaya manusia:

- a. Hakikat hidup, yang berisi:
 - 1) Hidup itu buruk
 - 2) Hidup itu baik

- 3) Hidup bisa buruk dan baik, tetapi manusia tetap harus bisa berikhtiar agar hidup bisa menjadi baik
 - 4) Hidup adalah pasrah kepada nasib yang telah ditentukan.
- b. Hakikat karya, yang berisi:
- 1) Karya itu untuk menafkahi hidup
 - 2) Karya itu untuk kehormatan
- c. Persepsi manusia tentang waktu, yang berisi:
- 1) Orientasi hanya kepada masa kini, yaitu melakukan sesuatu untuk hari ini dan esok dengan bekerja semaksimal mungkin
 - 2) Orientasi masa lalu, yaitu sebagai bentuk evaluasi diri tentang apa yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak dilakukan
 - 3) Orientasi masa depan, yaitu pemikiran lebih jauh ke masa depan
- d. Pandangan terhadap alam
- 1) Manusia tunduk kepada alam
 - 2) Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam
 - 3) Manusia berusaha menguasai alam
- e. Hubungan manusia dengan manusia
- 1) Orientasi kolateral (horizontal), yaitu rasa ketergantungan kepada sesamanya dan berjiwa gotong royong
 - 2) Orientasi vertikal, yaitu rasa ketergantungan kepada pemimpin
 - 3) Individualisme, yaitu menilai tinggi usaha atas kekuatan diri sendiri.

Berdasarkan teori diatas nilai-nilai yang biasanya terdapat pada sebuah kebudayaan meliputi:

a. Nilai religi

Menurut Emile Durkheim dalam (Al-Baihaqi et al., 2024) Religi adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

b. Nilai gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan (Serungke et al., 2023). Gotong royong dimaknai dengan melakukan suatu hal atau kegiatan secara bersama-sama untuk tujuan bersama. Lebih lanjut menurut (Kurnia et al., 2023) gotong royong adalah sebuah proses *cooperation* (kerja sama) yang terjadi di masyarakat, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik antara masyarakat. Gotong royong menghasilkan sebuah kebersamaan dan keharmonisan.

c. Nilai moral

Moral adalah tindakan atau perilaku yang memiliki nilai positif. Sedangkan menurut (Hudi, 2021) moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Tindakan dikatakan bermoral apabila sesuai dengan nilai yang dipegang suatu masyarakat atau kelompok. Manusia yang berperilaku sesuai dengan moral akan menghasilkan keharmonisan dengan manusia lain. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki pada diri manusia (Febriyanti & Dewi, 2021). Sedari kecil manusia sudah diajarkan tentang hal benar, hal salah, hal wajar, dan hal tak wajar. Dalam konteks kebudayaan, nilai moral lahir dari adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat lokal.

d. Nilai tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan, aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga dengan semacam ritual (Agustina et al., 2021). Tradisi kuat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Tradisi dapat berbentuk kesenian, cara hidup, upacara adat, dan lainnya. nilai tradisi menjadi nilai yang terkandung dalam kebiasaan, adat istiadat, dan warisan budaya.

e. Nilai hiburan

Hiburan berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain, orang yang menyaksikan merasa larut serta menikmati sajian yang ditampilkan (Sabilillah et al., 2025). Hiburan adalah suatu kondisi untuk mencari kebahagiaan. Setiap manusia membutuhkan hiburan, maka dari itulah lahirlah sebuah bentuk hiburan di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan memiliki makna hiburan sebagai sebuah sarana penyaluran rasa dan karsa manusia.

f. Nilai estetika

Nilai estetika adalah suatu kondisi yang muncul dari sensasi keindahan yang dirasakan oleh seseorang, hasil dari perpaduan harmonis elemen-elemen keindahan yang ada pada suatu objek, yang kemudian menimbulkan rasa keindahan (Murnika et al., 2025). Estetika atau keindahan dalam konteks kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia. Nilai Estetika ini dituangkan dalam bentuk kesenian lokal, yang kemudian menjadi identitas bagi suatu wilayah. Nilai estetika memungkinkan manusia mengekspresikan perasaan, memperindah lingkungan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan serta bermakna.

g. Nilai pendidikan

Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang didapat (Fitri, 2021). Nilai pendidikan dalam kebudayaan merupakan bagian dari sistem nilai yang mengajarkan pentingnya pengetahuan, etika, dan pembentukan karakter melalui sarana budaya seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, dan cerita rakyat.

2.1.8 Kesenian Lenong Betawi

Lenong Betawi adalah salah satu seni pertunjukan khas masyarakat Betawi. Lenong Betawi merupakan teater rakyat yang berisi unsur komedi, musik gambang kromong, serta kritik sosial.

Pertunjukan Lenong Betawi menggunakan bahasa dan humor khas Betawi. Lenong betawi sebenarnya tidak diketahui siapa penciptanya, akan tetapi dari beberapa sumber mengatakan bahwasannya “lenong” berasal dari salah satu tokoh Tiongkok yang bernama Lien Ong, dahulu Lien Ong adalah orang yang sering menggelar pertunjukan teater. Cikal bakal Lenong betawi sudah ada sejak pertengahan tahun 1920 an dan berbentuk seni tradisional (Aurelya et al., 2025).

Lenong Betawi terbagi menjadi dua jenis yaitu Lenong Denes dan Lenong Preman. Lenong Denes adalah lenong yang mengangkat kisah-kisah heroik seperti perjuangan, dan juga mengangkat kisah kerajaan-kerajaan di Indonesia pada masa lampau. Sementara Lenong Preman adalah lenong yang fokus pada unsur komedi, alur cerita nya cenderung ringan dan penuh unsur komedi khas betawi, kadangkala berisi sindiran kehidupan yang tengah marak terjadi seperti korupsi, kenakalan, dan sebagainya. Gaya bahasa yang digunakan juga cenderung kasar seperti elu, gue, kampret, dan lainnya. Lenong Betawi memiliki ciri khas nya tersendiri yaitu:

a. Memakai Bahasa Betawi yang digunakan sehari-hari

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Betawi yang santai dan lawak. Lenong juga menggunakan istilah betawi untuk menambah unsur komedi seperti *ngibrit* yang berarti lari cepat/kabur, *demen* yang berarti suka, *aje gile* untuk ungkapan kaget, dan lainnya.

b. Diiringi musik gambang kromong

Pertunjukan lenong selalu diiringi oleh musik gambang kromong yang merupakan musik tradisional Betawi. Alat musik pada pertunjukan Lenong Betawi terdiri gambang, kromong, kendang, kecrek, dan tehyan.

c. Interaktif antara pemain dan penonton

Pertunjukan Lenong Betawi umumnya bersifat interaktif dengan melibatkan penonton, para pemain mengajak penonton untuk

terlibat dalam cerita atau melempar candaan langsung kepada mereka.

d. Mengandung kritik sosial

Lenong Betawi seringkali menyelipkan kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Isu-isu sosial seperti ketidakadilan, korupsi, atau gaya hidup masyarakat urban sering menjadi bahan sindiran dalam pertunjukan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Perbandingan ketiga penelitian dibawah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada lokasi penelitian dan judul penelitian yang lebih fokus tentang nilai kebudayaan.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang Relevan
1.	Peneliti	Alma Fairuz	Wini Sutriani	Widia Octari Fauziah
2.	Judul	Eksistensi Kebudayaan Lenong Betawi di Kalangan Remaja Pada Sanggar Kembang Kelapa, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan	Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	Strategi Pelaku Seni Teater Lenong Dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional Betawi (Studi Kasus Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten)
3.	Tahun	2021	2023	2021
4.	Instansi	Universitas Negeri Jakarta	Universitas Siliwangi	Universitas Andalas

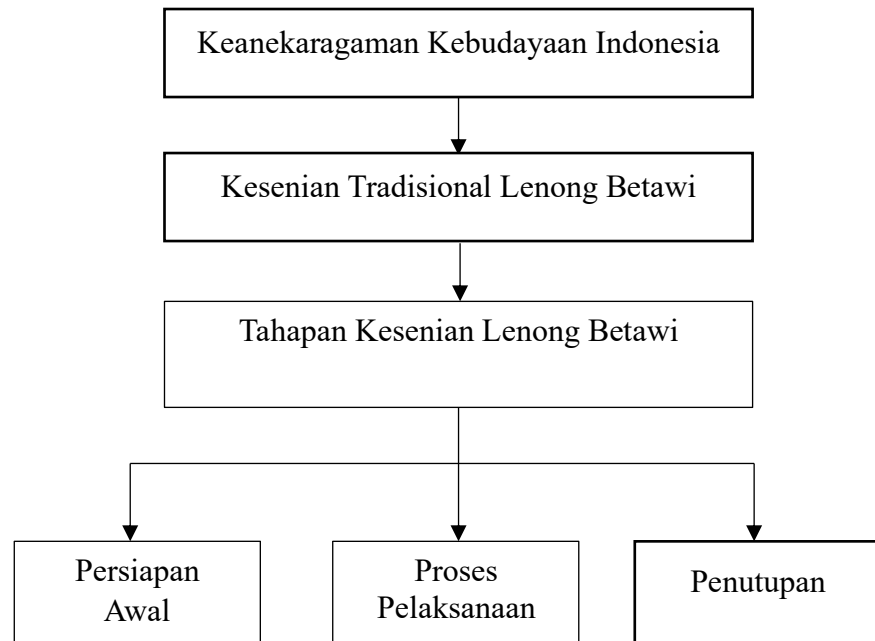
5.	Rumusan Masalah	1. Bagaimana upaya yang dilakukan remaja untuk melestarikan Lenong Betawi di Sanggar Kembang Kelapa? 2. Mengapa Lenong Betawi masih eksis di kalangan remaja Sanggar Kembang Kelapa?	1. Bagaimanakah pelaksanaan kesenian Kuda Lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya 2. Makna dan nilai kebudayaan apakah yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	1. Bagaimana Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam mempertahankan pertunjukan teater Lenong Betawi saat ini? 2. Bagaimana strategi Sanggar Seni Budaya Betawi Oentoeng CS dalam menyikapi perubahan kesenian Lenong Betawi?
6.	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif

Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana tahapan kesenian Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, maka diperoleh kerangka konseptual I seperti pada Gambar 2.1. Kerangka konseptual I tentang tahapan kesenian Lenong Betawi meliputi 3 aspek yakni persiapan awal, proses pelaksanaan, dan penutupan.



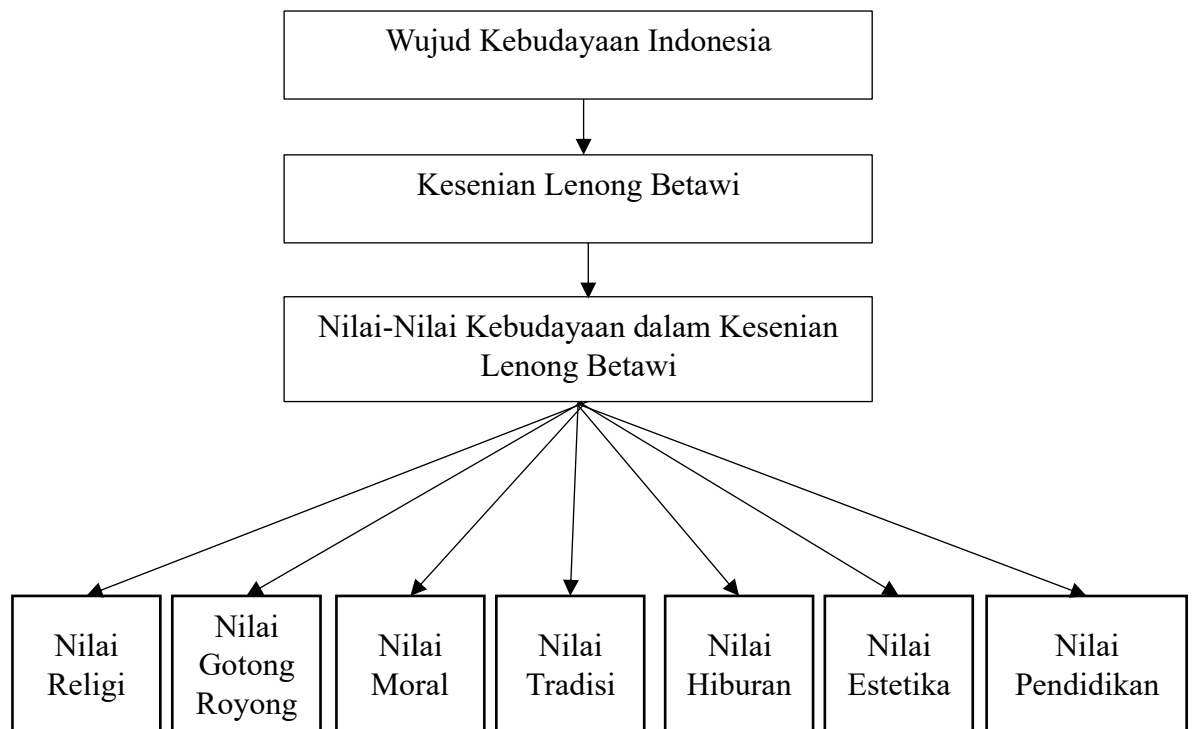
Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual I

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual II untuk menjawab nilai-nilai kebudayaan apa saja yang terkandung dalam kesenian Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Kerangka konseptual II dapat dilihat di Gambar 2.2. Adapun nilai-nilai kebudayaan yang terkandung meliputi nilai religi, nilai gotong royong, nilai moral, nilai tradisi, nilai hiburan, nilai estetika.



Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah anggota kesenian Lenong Betawi yang terdapat di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan rumusan masalah maka didapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana tahapan pelaksanaan kesenian Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 1) Bagaimana persiapan awal sebelum melaksanakan pertunjukan Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?

- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pertunjukan Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 3) Bagaimana penutupan Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 4) Siapa saja yang terlibat dalam pertunjukan Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 5) Kapan pelaksanaan Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
- b. Nilai-nilai kebudayaan apa saja yang terkandung dalam kesenian Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan
- 1) Apa nilai religi yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 2) Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 3) Apa nilai moral yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 4) Apa nilai tradisi yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 5) Apa nilai hiburan yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 6) Apa nilai estetika yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?
 - 7) Apa nilai pendidikan yang terkandung dalam Lenong Betawi di Kelurahan Buaran Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan?